

BAB 1

PENDAHULUAN

.1 Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan memerlukan jasa profesional dalam mengaudit perusahaannya, agar laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen dapat memberikan keyakinan bagi pengguna informasi akuntansi. Bahwa laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan standar akuntansi serta dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan jasa profesional tersebut dilakukan oleh akuntan publik (Novrilia *et al*, 2019).

Perusahaan harus semakin kritis dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Kantor Akuntan Publik merupakan tempat para akuntan bekerja dalam melaksanakan jasa profesional yang dilakukan oleh para auditor diatur dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) berupa jasa audit, jasa atestasi, jasa akuntansi, dan review, perpajakan, perencanaan keuangan perorangan, jasa pendukung litigasi dan jasa lainnya. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Winda, dkk 2014). Oleh karena itu, auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas, sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik.

Di Bali terdapat 13 KAP yang telah terdaftar di IAPI pada tahun 2020 yang secara resmi melakukan pengauditan pada laporan keuangan. Permasalahan yang sering dialami atau yang sering di jumpai oleh seorang auditor yaitu mengenai masalah terkait dengan kualitas audit. Adapun beberapa fenomena yang sempat

menggemparkan berita nasional adalah kasus dari PT. Kimia Farma Tbk (2001). PT. Kimia Farma Tbk adalah BUMN yang sahamnya berada pada BEI. Masalah yang dialami oleh PT. Kimia Farma yakni terjadinya salah sajinnya pada LK yang menyebabkan terdapatnya kesalahan pada laba bersih atau adanya pengelemungan guna tahun terakhir pada 31 desember 2001, selain itu terjadinya pencatatan dengan ganda atas penjualan yang dilaksanakan unit usahanya pada unit yang tidak sampling oleh auditor.

Adapun Fenomena serupa yang sedang terjadi di Bali yaitu, kejadian pada Bali Hai resort dan spa. Menteri Keuangan memboikot perizinan Akuntan Publik Drs. Keiut Gunarsa, Pimpinan Rekan dari KAP. K. Gunarsa serta I.B Djagera dengan kurun waktu selama 6 bulan. Pemboikotan perizinan yang termatuk pada keputusan Nomor 325/KM.1/2007 yang berjalan sejak 23 Mei 2007. Akibat pemboikotan izin yang diberikan dikarenakan AP menuai pelanggaran pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) ketika pengaplikasian audit atas dasar laporan keuangan Bali Hai Resort and Spa dalam periode tahun 2004 dengan potensi pengaruh yang signifikan pada pelaporan audit secara mandiri (independen). Selama proses perizinnya diboikot, AP diberikan sanksi dengan larangan pemberian jasa audit maupun jasa yang sejenis (Manuaba & Utama, 2019). Kejadian tersebut memiliki pengaruh pada rasa kepercayaan penduduk atas sebuah kualitas audit hasil dari para auditor yang handal. Kualitas sebuah audit bernilai sangatlah penting dikarenakan kualitas sebuah audit semakin tinggi, akan mengeluarkan laporan sebuah keuangan (Audit) yang kredibilitasnya bisa dipegang. Individu yang berprofesi sebagai auditor haruslah bisa dalam upaya peningkatan potensi diri serta tanggung jawab seorang auditor, serta mengharuskan memeratakan skala lebih

detail dikarenakan hal tersebut bisa memengaruhi kualitas sebuah audit. Rasa percaya ataupun kredibilitas yang terjaga inilah yang perlu diperhatikan seorang auditor dalam menjaga kualitas isi dari audit tersebut (Giri, 2020).

Fenomena yang berkaitan dengan auditor diatas menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap auditor menurun. Karena adanya pelanggaran atau kasus yang menjerat Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan opini terhadap laporan keuangan. Untuk membangkitkan kepercayaan kepada masyarakat maka auditor harus meningkatkan kualitas auditnya. Apabila hasil audit yang di hasilkan oleh auditor berkualitas maka akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan (Anam *et al*, 2021).

Berdasarkan fenomena diatas maka KAP perlu meningkatkan kualitas audit dengan memperhatikan Kompetensi, profesionalisme, integritas, sikap skeptisme dan etika auditor. Kualitas audit merupakan hal penting yang harus dipertahankan dan ditingkatkan oleh para auditor dalam proses pengauditan agar kepercayaan para pengguna laporan keuangan dan masyarakat pun ikut meningkat. Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Pada Samosir *et al.*, (2022) dinyatakan bahwa kualitas audit merupakan probabilitas auditor untuk menemukan kesalahan yang ada dalam laporan keuangan klien dan melaporkannya dalam laporan auditan. Menurut DeAngelo (1981) kualitas audit adalah proses menemukan penyimpangan yang

terjadi oleh auditor saat melakukan pemeriksaan, kemudian auditor tersebut dapat menyampaikan ataupun melaporkan penyimpangan yang terjadi (Jefrynaldi & Halmawati, 2021). Berlandaskan riset yang telah dilakukan oleh Manuaba & Utama (2019), menggambarkan sebuah kualitas audit ialah tingkat dimana seorang auditor menemukan celah yang ada pada sistem akuntansi sehingga bisa memperbaiki celah yang mengganggu tersebut. Skala kualitas sebagai pedoman melalui standarisasi auditing, dalam mencapai kualitas audit sesuai ekpektasi para klien, ketika pelaksanaan pekerjaan setiap auditor diberikan tutukan agar selalu berpedoman dengan standarisasi komunikasi. Maka, kualitas audit bisa diberikan penentuan dikarenakan oleh faktor internal yang ada pada kepribadian seorang auditor, antara lain kompetensi, profesionalisme serta etika auditor.

Kompetensi merupakan salah satu modal pendidikan auditor untuk melakukan audit karena kompetensi yang rendah dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan per audit. 3 Kompetensi tidak hanya dicapai oleh auditor tetapi juga dipertahankan sebagaimana diatur dalam kode etik profesi. Pemeliharaan kompetensi sering kali menjadi dilema karena padatnya jadwal auditor untuk melakukan kegiatan tambahan dalam meningkatkan kompetensi. Sementara independensi diperlukan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit berkualitas tinggi, atau kualitas audit tetap terjaga (Yunas et al., 2022). kompetensi juga berpengaruh pada kualitas audit. Kompetensi adalah kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat serta objektif. Seorang auditor yang berkompeten dapat dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Auditor yang berkompeten harus memiliki

pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas. Penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Azizi & Muliarta (2021), Gaol (2020), Fietoria & Manalu (2019), Lesmana & Machdar (2019), Dewi & Budiarta (2018) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian lainnya yang berbeda yaitu Oklivia & Marlinah (2020) menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Profesionalisme merupakan suatu keharusan bagi seorang auditor dalam menjalankan tugasnya. Akan semakin penting apabila profesionalisme dihubungkan dengan hasil kerja individunya sehingga pada akhirnya dapat memberi keyakinan terhadap laporan keuangan bagi sebuah perusahaan. Auditor yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusinya yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan (Fietoria & Manalu, 2020). Penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Trisna (2019) dan Lesmana & Machdar (2019) menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian lainnya yang berbeda yaitu Fietoria & Manalu (2019) dan Putri & Juliarsa (2018) menunjukkan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan Susilo & Widyastuti (2015) menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Faktor lain yang dapat memberikan pengaruh pada kualitas audit adalah integritas. Integritas adalah suatu karakter seseorang untuk mewujudkan apa yang telah disanggupi dan diyakini kebenarannya. Integritas mengharuskan auditor untuk bersikap jujur, transparan, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit (Trisna, 2020). (Sukriyah et al., 2009) menyatakan bahwa

integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya. Penelitian terdahulu oleh Trisna (2020) dan (Haryadi, 2019) menyatakan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Seorang auditor harus memiliki sikap mental skeptisisme profesional. Kehidupan dan mentalitas seorang auditor ditandai dengan sikap skeptis yang dikenal sebagai skeptisisme profesional. Skeptisisme bukanlah sikap yang buruk, oleh karena itu disebut sebagai skeptisisme profesional, yang dapat dipahami sebagai kecurigaan profesional. Auditor lebih independen dengan mental skeptisisme karena mereka membawa kecurigaan profesional. Auditor dituntut untuk mempraktikkan sikap objektifnya dengan tidak melepaskan segala kepentingan, politik, bisnis dari pihak lain yang mencoba mengganggu objektivitas seorang auditor. Praktisi wajib mengikuti aturan etika yang telah ditetapkan oleh regulator, termasuk aturan etika mengenai independensi. Independensi auditor akan melindungi kemampuan auditor untuk merumuskan opini audit tanpa dipengaruhi oleh siapa pun. Praktisi wajib mengikuti aturan etika yang telah ditetapkan oleh regulator, termasuk aturan etika mengenai independensi. Kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Skeptisisme profesional adalah sikap yang meliputi pikiran bertanya/tidak mudah puas dengan hal-hal yang belum jelas, kewaspadaan terhadap kondisi yang mengindikasikan kemungkinan salah saji karena kesalahan atau kecurangan, dan evaluasi kritis terhadap bukti audit tanpa curiga obsesif atau skeptis. Sepanjang fase perikatan, auditor harus menjalankan dan mempertahankan skeptisisme profesional (Yunas et al., 2022)

Setiap profesi sangat memperhatikan etika profesi dari jasa yang dilayaninya, begitu pun dengan seorang auditor. Campbell (2005) menyatakan bahwa etika auditor adalah prinsip moral untuk memandu audit dalam menghasilkan audit berkualitas tinggi dan memastikan profesi auditor dapat memenuhi kewajiban terhadap klien dan kepentingan publik (Alsughayer, 2021). Auditor yang memiliki norma serta etika yang tinggi akan menghasilkan kualitas audit yang tinggi begitu pun sebaliknya, auditor yang memiliki norma dan etika yang rendah akan menghasilkan kualitas audit yang rendah.

Menurut latar belakang diatas, maka dilakukannya ulasan dengan mengambil judul “Pengaruh Tingkat Kompetensi dan Profesionalisme Sikap Skeptisme, Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit”. Pengamatan ini dilaksanakan untuk menafsirkan dampak dari Kompetensi, profesionalisme dan integritas auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi dan memberi fakta juga dapat memberikan pengetahuan teoritis lebih luas mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi dari kualitas audit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit di KAP Provinsi Bali?
2. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit di KAP Provinsi Bali?
3. Apakah sikap skeptisme berpengaruh terhadap kualitas audit di KAP Provinsi Bali?

4. Apakah integritas berpengaruh terhadap kualitas audit di KAP Provinsi Bali?
5. Apakah Sikap Skeptisme berpengaruh terhadap kualitas audit di KAP Provinsi Bali?

.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit di KAP Provinsi Bali
- 2) Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit di KAP Provinsi Bali
- 3) Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh sikap skeptisme terhadap kualitas audit di KAP Provinsi Bali
- 4) Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh integritas terhadap kualitas audit di KAP Provinsi Bali
- 5) Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit di KAP Provinsi Bali.

2.1.8 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pembandingan pada penelitian-penelitian masa yang akan datang yang ada variabel sama dengan penelitian ini, selain itu dapat digunakan sebagai referensi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dimana variabel yang diteliti mengenai topik dan pembahasan

penelitian ini adalah pengaruh kompetensi, profesionalisme, integritas, sikap skeptisme, etika auditor terhadap kualitas audit.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan melaksanakan tugasnya dengan mempertahankan kompetensi, profesionalisme, integritas, sikap skeptisme, dan etika auditor yang dimiliki serta dapat digunakan sebagai bahan referensi dan pertimbangan auditor dalam meningkatkan kualitas audit.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agency

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agent) dengan pemilik (principal). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Adanya asimetri informasi membutuhkan peran auditor untuk memeriksa dan memberikan jaminan pada laporan keuangan yang disediakan oleh manajemen. Auditor merupakan pihak ketiga antara principal dan agent bertugas sebagai pemeriksa untuk mengurangi adanya kecurangan dan salah saji dalam pembuatan laporan keuangan, maka diperlukan auditor yang independen agar laporan keuangan menghasilkan informasi yang relevan. Dengan adanya teori keagenan diharapkan dapat membantu auditor untuk memahami konflik antara principal dengan agent. Teori keagenan dalam audit berkaitan Menurut Scott (2015), teori keagenan (agency theory) merupakan cabang dari game theory yang mempelajari yang mempelajari skema dari kontrak untuk memotivasi agent yang rasional untuk bertindak sesuai keinginan dari principal. Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (principal) menyewa pihak lain (agent) untuk melaksanakan jasa dan dalam hal tersebut, principal mendelegasikan wewenang kepada agent untuk membuat keputusan dengan auditor sebagai pihak ketiga yang akan membantu untuk mengatasi konflik kepentingan yang dapat terjadi antara principal dan agen. Teori keagenan (agency theory) mengasumsikan bahwa individu bertindak

memaksimalkan kepentingan sendiri, sehingga dengan informasi yang dimilikinya akan mendorong manajer untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pemegang saham. Untuk meminimalisir agency problem, dibutuhkan pihak ketiga dan memiliki sikap independen, yaitu auditor (Lubis, 2011:91). Pihak ketiga berfungsi untuk memantau kesesuaian perilaku manajer dengan keinginan pemegang saham. Auditor merupakan pihak yang mampu menjembatani antara kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer.

Hubungan antara teori keagenan dan kualitas audit sangat erat. Hal ini dikarenakan teori keagenan membantu auditor sebagai pihak ketiga memahami konflik kepentingan dan memecahkan masalah asimetri informasi antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen). Dalam hubungan keagenan yang terjalin antara pemilik (pemegang saham) dan manajemen suatu perusahaan, auditor yang memberikan opini atas laporan keuangan harus memiliki pandangan yang adil dan tidak memihak terhadap aktivitas keuangan perusahaan lainnya (Enofe et al, 2013).

Pada penelitian ini, teori keagenan digunakan sebagai teori utama untuk dapat membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami adanya konflik kepentingan dan memecahkan masalah asimetri informasi antara pemegang saham (prinsipal) dengan manajemen (agen). Hubungan keagenan yang ada antara pemilik (pemegang saham) dan manajer perusahaan mengharuskan jasa auditor yang mengeluarkan pendapat pada laporan keuangan harus menjadi pandangan yang tidak bias dan tidak memihak terhadap aktivitas keuangan perusahaan yang lain agar bermanfaat bagi pengguna (Enofe *et al*, 2013).

2.1.2 Pengertian Auditing

Secara umum auditing adalah suatu proses sistem untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan- pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, auditing merupakan pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan menentukan bahwa laporan keuangan tersebut telah tersaji dengan wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Elisabeth, 2019).

Auditing menurut Haryono (2014:10) mengungkapkan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kepatuhan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Hamid (2019) auditing adalah pemeriksaan oleh pihak independen yang dilakukan secara sistematis dan teknis, terhadap laporan keuangan yang sudah disajikan oleh manajemen, yang disertakan dengan bukti-bukti pendukung dan catatan- catatan pembukuan dengan tujuan untuk memberikan opini mengenai kewajaran suatu laporan keuangan tersebut.

Auditing menurut Arens et al. (2015) adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Dari berbagai pengertian

di atas, dapat dikatakan bahwa audit merupakan suatu proses pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis terhadap laporan keuangan, pengawasan intern, dan catatan akuntansi suatu perusahaan. Audit bertujuan untuk mengevaluasi dan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh dan dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten.

2.1.3 Kualitas Audit

Kualitas audit menurut Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditor dan standar pengendalian mutu Abdul Halim (2018:53), sedangkan menurut Anugerah & Sony (2014) menjelaskan bahwa kualitas audit adalah kemungkinan (*joint probability*) seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Auditor akan menemukan salah saji akan tergantung pada pemahaman (kompetensi) auditor atas pengauditan yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit yang dihasilkan.

Menurut Winda & Sudjiman (2022) kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Beberapa pandangan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi klien berhak melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan auditan, dan berpedoman pada standar auditing. Oleh karena itu sangat penting bagi seorang

auditor untuk meningkatkan kualitas audit agar tercipta sebuah kepercayaan publik terhadap keakuratan dan validitas laporan keuangan yang telah diaudit. Ketika kualitas auditor rendah maka akan memungkinkan terjadinya kecurangan saat mengaudit laporan keuangan.

2.1.4 Kompetensi

Kompetensi menurut Santoso et al. (2020) diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman, setiap auditor harus melakukan audit dengan tingkat kewaspadaan, menghindari tindakan ceroboh, menggunakan kompetensi semaksimal mungkin, tekun dan konsisten serta memastikan jasa yang diberikan kepada klien dilakukan dengan segenap kompetensi yang memadai sehingga meningkatkan kepercayaan akan kualitas jasa yang diberikan serta meningkatkan kredibilitas baik akuntan maupun KAP pemberi jasa. Kompetensi merupakan salah satu nyawa dari sikap seorang auditor, auditor yang tidak berkompeten dapat berdampak luas mulai dari salah tafsir Standar Audit hingga tidak dapat mendeteksi kecurangan yang dilakukan klien sehingga opini yang diterbitkan menjadi tidak valid. Hal ini jelas menurunkan kualitas audit. Menurut Pulungan (2019) kompetensi sendiri juga dapat dipahami sebagai sebuah kombinasi antara keterampilan (skill) dan pengetahuan (knowledge) yang tercermin melalui perilaku kinerja yang dapat diamati, dan dievaluasi.

Haryono (2014:111) menyatakan bahwa prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian professional mewajibkan setiap praktisi untuk memelihara pengetahuan dan keahlian profesional yang dibutuhkan untuk menjamin pemberian jasa profesional yang kompeten kepada klien atau pemberi kerja dan bertindak dengan penuh perhatian dan ketelitian sesuai dengan standar

profesi dan kode etik profesi yang berlaku ketika melakukan kegiatan-kegiatan profesional dan memberikan jasa profesionalnya. Perhatian dan ketelitian mencakup tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan persyaratan-persyaratan suatu penugasan secara hati-hati, menyeluruh dan tepat waktu.

Menurut Rosa & Badera (2023) kompetensi merupakan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat serta objektif. Seorang auditor yang berkompeten dapat dengan mudah, cepat dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Auditor yang berkompeten harus memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas. Menurut Gaol (2017) kompetensi juga merupakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin, definisi kompetensi dalam bidang auditing pun sering diukur dengan pengalaman. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dilaksanakan oleh seorang auditor harus dilakukan oleh orang yang berkompeten yaitu orang yang memiliki pengetahuan, keahlian, pelatihan teknis dan juga pengalaman yang cukup agar apa yang dikerjakannya dapat tercapai dengan baik.

2.1.5 Profesionalisme

Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Sebagai profesional, akuntan publik mengakui tanggungjawabnya terhadap masyarakat, terhadap client, dan terhadap rekan seprofesi, termasuk untuk berperilaku yang

terhormat, sekalipun ini merupakan pengorbanan pribadi. Teori atribusi mendukung pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit, bahwa perilaku auditor disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kualitas hasil audit. Sehingga semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dimiliki oleh seorang auditor tersebut.

Dalam melakukan audit seorang auditor harus mengacu pada standar audit, serta auditor diharuskan menyetujui kode etik yang sesuai dengan standar audit yang berlaku (Ardillah & Chandra, 2021). Kode etik ini dibuat untuk mengatur hubungan antara auditor dengan kolaboratornya, auditor dengan atasannya, auditor dengan objek penilaiannya, dan auditor dengan publik (Rahayu, 2016). Adapun indikator dalam mengukur etika auditor menurut 14 (Chrisdinawidanty et al., 2016) yakni tanggung jawab profesional, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, perilaku profesional, dan standar teknis. Dalam melakukan audit seorang auditor harus mengacu pada standar audit, serta auditor diharuskan menyetujui kode etik yang sesuai dengan standar audit yang berlaku (Ardillah & Chandra, 2021). Kode etik ini dibuat untuk mengatur hubungan antara auditor dengan kolaboratornya, auditor dengan atasannya, auditor dengan objek penilaiannya, dan auditor dengan publik (Rahayu, 2016). Adapun indikator dalam mengukur etika auditor menurut 14 (Chrisdinawidanty et al., 2016) yakni tanggung jawab profesional, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, perilaku profesional, dan standar teknis. menurut Tugiman (2010:37) jika membicarakan profesionalisme auditor internal berarti menyangkut pada

penggunaan teknik-teknik tertentu oleh individu, proses belajar dan mempraktikkan selama bertahun-tahun guna mengembangkan teknik tersebut. 22 Menurut Haryono (2011:53) seseorang yang profesional mempunyai tanggung jawab yang lebih besar karena diasumsikan bahwa seorang profesional memiliki kepintaran, pengetahuan, dan pengalaman untuk memahami dampak aktivitas yang dilakukan.

2.1.6 Integritas

Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Integritas adalah dimana seorang auditor diharuskan untuk bersikap jujur, berani, bijaksana dan bertanggung jawab (Mulyadi, 2010:56 dalam Nurjanah dan Andi, 2016).

Dalam Pudiklatwas BPKP, (2011) integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambil. Auditor diharuskan untuk menjunjung tinggi nilai integritas. Dengan adanya integritas auditor akan melaksanakan tanggungjawabnya dengan bijaksana sesuai dengan peraturan yang berlaku. Auditor yang berintegritas tidak akan melakukan tugasnya untuk kepentingan pada satu pihak namun sesuai dengan standar dan tidak juga dipengaruhi oleh pihak manapun. Nilai integritas yang dimiliki auditor dalam melaksanakan tugasnya akan menghasilkan audit yang berkualitas. Auditor yang berintegritas adalah auditor yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan apa

yang telah diyakini kebenarannya tersebut ke dalam kenyataan. Dengan mempertahankan integritas dalam bekerja sangat penting bagi penilaian kualitas hasil kerja atau kinerja auditor. Auditor yang berintegritas tinggi akan bertindak jujur dan tegas dalam mempertimbangkan fakta pada saat menyelesaikan pekerjaan audit.

Integritas menyebutkan ketika memaparkan tugas, anggota KAP wajib pertahankan integritasnya, objektif dan tidak biarkan unsur salah saji material yang di galinya atau mengalihkan perhitungan ke pihak lainnya. (Sukrisno Agoes,2017). Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi guna sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang handal (Ravember 2020). Hubungan antara integritas dengan kualitas audit didasarkan pada teori keagenan, dengan adanya integritas memberikan pengaruh terhadap kualitas audit. dengan menunjukkan kualitas audit yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan perusahaan serta tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan auditor (Akuntan Publik), dalam segala hal, jujur dan terus terang dalam batasan objek pemeriksaan yang mengakibatkan hubungan baik diantara principal dan agen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muslim (2020), Wahyuni (2018) dan Anam (2020) meneliti tentang pengaruh integritas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan

Publik. Bahwa hasil penelitiannya menunjukkan integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti semakin bagus integritas Auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian (Firmansyah et al., 2020) bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian (Hasina & Fitri, 21 2019) juga menemukan bahwa integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

2.1.7 Sikap Skeptisme

Menurut Triono (2022) skeptisme auditor merupakan sikap keingintahuan seorang auditor, suatu sikap yang mencakup pernyataan konstan dan evaluasi kritis terhadap bukti audit. Auditor harus selalu mempertanyakan kejujuran pihak manajemen. Auditor juga harus berpikiran kritis dan tidak boleh puas terhadap bukti yang dihadapinya agar tidak terjadi salah saji material yang dapat mempengaruhi kualitas audit laporan keuangan. Menurut Ansar et al. (2022) skeptisme profesional auditor menunjukkan sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan suatu penilaian penting atas bukti audit.

Dalam International Standards on Auditing 200 (IAASB, 2009) juga ditekankan pentingnya skeptisisme profesional. Disebutkan bahwa auditor harus merencanakan dan melaksanakan proses audit berlandaskan skeptisisme profesional dengan menyadari kemungkinan terjadinya kesalahan material dalam laporan keuangan. Pekerjaan auditor selalu berhubungan dengan pembuktian dan pencarian kebenaran bukti-bukti dari dokumen dan kertas kerja, dan dari prosedur standar yang mereka anut, namun hal ini bukan berarti auditor hanya bekerja

untuk memenuhi prosedur standar yang ada, terutama saat ditemukannya bukti-bukti yang penting, karena tanpa keberanian untuk beradu argumentasi mengenai asersi manajemen, auditor tidak akan dapat menjalankan fungsinya sebagai pencegah dan pendeteksi fraud (Financial Reporting Council, 2010). Untuk itu auditor harus mampu menerapkan tingkat skeptisisme profesional yang tepat. Secara spesifik berarti adanya suatu sikap kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan, pertanyaan atau ketidaksetujuan dengan pernyataan klien atau kesimpulan yang dapat diterima umum. Auditor menunjukkan skeptisisme profesionalnya dengan berfikir skeptis atau menunjukkan perilaku meragukan.

2.1.8 Etika Auditor

Etika dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai (Elder, et al., 2011). Dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut sebagai kode etik. Kode Etik IAPI menjadi standar umum perilaku atas perilaku yang ideal dan ketetapan peraturan yang spesifik yang mengatur perilaku auditor (Elder, et al., 2011). etika adalah nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam kehidupan (Meidawati & Assidiqi, 2019). Moralitas berfungsi sebagai aturan atau arah yang jelas bagi manusia untuk hidup dan bertindak dalam kehidupan sebagai manusia yang berperilaku baik dan menghindari perilaku buruk. Moral dan etika mempunyai fungsi yang sama yaitu memberikan orientasi tentang bagaimana dan ke mana harus melangkah dalam kehidupan seseorang. Profesi akuntan menempatkan perhatian pada kualitas sebagai hal terpenting untuk memastikan profesi auditor

dapat memenuhi kewajiban kepada klien (Meidawati & Assidiqi, 2019). Etika profesi mencakup standar sikap bagi anggota profesi yang praktis dan realistis, tetapi juga idealis. Tuntutan etika profesi harus di atas undang-undang tetapi di bawah etika standar ideal (absolut) agar etika memiliki arti dan berlaku sebagaimana mestinya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah etika auditor. Patima, (2019) menjelaskan definisi etika auditor sebagai acuan atau aturan yang harus dipatuhi oleh seorang auditor untuk dapat melakukan audit dengan benar tanpa adanya kecurangan. Kepatuhan terhadap kode etik profesi tentu menjadi hal yang sangat penting dan harus dilaksanakan oleh setiap auditor dalam pelaksanaan audit. Dengan berperilaku secara etis dan memegang prinsip etika yang baik, auditor dapat menumbuhkan kepercayaan publik terhadap organisasi. Etika auditor dapat diukur dengan indikator kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab auditor, pelaksanaan kode etik, penafsiran dan penyempurnaan kode etik.

Dalam melakukan audit seorang auditor harus mengacu pada standar audit, serta auditor diharuskan menyetujui kode etik yang sesuai dengan standar audit yang berlaku (Ardillah & Chandra, 2021). Kode etik ini dibuat untuk mengatur hubungan antara auditor dengan kolaboratornya, auditor dengan atasannya, auditor dengan objek penilaiannya, dan auditor dengan publik (Rahayu, 2016). Adapun indikator dalam mengukur etika auditor menurut 14 (Chrisdinawidanty et al., 2016) yakni tanggung jawab profesional, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, perilaku profesional, dan standar teknis.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan etika auditor, kompetensi, independensi, sikap skeptisme dan integritas auditor, dan motivasi auditor yang telah dilakukan. Di antaranya dilakukan oleh Elisha dan Iruk (2010) yang menguji pengaruh independensi, pengalaman, due professional care, akuntabilitas terhadap kualitas audit. Responden dalam penelitian ini adalah KAP BIG FOUR yang ada di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan pengalaman berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit, tetapi secara parsial tidak berpengaruh. Kemudian oleh Alim, Hapsari, dan Purwanti (2007) yang menguji pengaruh kompetensi, independensi, etika auditor, dan kualitas auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

1. Harianja dan Effendi (2020), "Pengaruh Pengalaman, Profesionalisme dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Di Kantor Akuntan Publik Kota Batam". Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Hasil pengujian penelitian ini adalah menu yang menunjukkan variabel Pengalaman dan Etika Auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, namun profesionalisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
2. Rahayu dan Suryanawa (2020), "Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Skeptisme Profesional, Etika Profesi dan Gender Terhadap Kualitas Audit Pada KAP di Bali". Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner. Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis, disimpulkan bahwa (1) independensi berpengaruh positif

terhadap kualitas audit, (2) profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dan (3) skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit, berpengaruh positif terhadap kualitas audit, (4) Profesional etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

3. Azhari, (2020). “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalis Me Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi”. Menggunakan daftar kuesioner yang dibagikan secara langsung, Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kompetensi, independensi, dan profesionalisme mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.
4. Wardhani dan Satyawan, (2021), “Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman, Akuntabilitas dan Objektivitas Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya)” Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda yang menyatakan hubungan antara variabel terikat dan tidak terikat. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa unsur objektivitas, pengalaman, tanggung jawab, dan profesionalisme secara simultan berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit.
5. Anastasia (2022), “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme Auditor, Pengalaman Kerja, Perilaku Difungsional dan Komitmen Organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit”, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menyimpulkan Independensi, Pengalaman Kerja, Perilaku Difungsional dan Komitmen Organisasi berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

6. Garnis(2022), “Pengaruh Pengalaman Auditor, Profesionalisme Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit”, metode yang di gunakan yaitu Regresi Linear berganda. Hasil penelitian ini menyimpulkan Pengalaman dan perofesionalisme berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.
7. Apriana, dkk (2020), “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme Dan Etika Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Bpk Ri Perwakilan Provinsi Jambi)”, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, profesionalisme, dan etika mempengaruhi kualitas audit bpk ri perwakilan provinsi jambi secara bersamaan. Kualitas audit tidak dipengaruhi oleh kompetensi dan independensi secara parsial, tetapi profesionalisme dan etika mempengaruhi kualitas audit secara keseluruhan.
8. Triono, dkk (2021), “Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Auditor) Pada Kap Di Kota Semarang”, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa skeptisme profesional tidak memengaruhi kualitas audit; sebaliknya, variabel independensi auditor dan profesionalisme memengaruhi kualitas audit secara signifikan.
9. Mutmainah, *et al* (2021), “Pengaruh Profesionalisme, kompetensi, independensi, dan akuntabilitas variabel”, penelitian ini menggunakan metode penelitian Regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit,

sedangkan kompetensi, independensi dan akuntabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

10. Melinawati & Prima (2020) “Pengaruh Kompetensi Independensi Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit” metode penelitian yang di gunakan regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu Kompetensi Independensi Dan Etika Auditor berpengaruh positif Terhadap Kualitas Audit.

